

SKRIPSI
ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN
DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT.FAJAR LESTARI ABADI
MAKASSAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

SARITA WULANDARI R. ILHAM

A21108107



kepada

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2013

SKRIPSI

ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

SARITA WULANDARI R. ILHAM
A211 08 107

Telah diperiksa dan telah disetujui untuk diuji

Makassar, Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE, M.Si
NIP. 19600703 199203 1 001

Dra. Hj. Nursiah Sallatu, MA
NIP. 19620413 19871 002

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., M.T
Nip : 1962043019881010

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarita Wulandari R. Ilham
NIM : A21108107
Jurusan :Manajemen
Program Studi :Strata Satu S.1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. FAJAR LESTARI ABADI DI MAKASSAR

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah saya di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsure-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003 , pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

Sarita Wulandari R. Ilham

PRAKATA



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah. Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat ,taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagangan dalam Meningkatkan Laba Pada Pt. Fajar Lestari Abadi di Makassar “ ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Tugas Akhir ini disusun sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir kelulusan guna mendapatkan gelar sarjana Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Terkhusus sembah sujud dan hormat penulis haturkan kepada Kedua Orang Tua saya, Bapak Drs.Ilham Tajuddin, S.E ,. M.Si dan Mama Syamsinar Saleh S.E yang senantiasa selalu memberikan doa yang tulus, kasih sayang, perhatian, mendukung, memberikan semangat, pengorbanan , waktu nya yang kunjung tiada henti, serta selalu dan selalu memberikan motivasi / ajaran yang kuat dengan segala jerih payahnya yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu pula kepada saudara-saudaraku, Reza, Fitrah, Dede Farel, rekan saya Iksan,SE yang membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini . rekan saya Dodo ,SE yang telah memberikan informasinya , dan semua keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Terima kasih saya haturkan tiada hentinya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini Terutama terima kasih kepada Bapak. Prof. Dr.H.Syamsu Alam, SE., M.Si dan Ibu Dra. Nursiah Sallatu, MA sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan nasihat dan masukan,memberikan motivasi, dan memberi bantuan serta apa yang telah dilakukan peneliti selama ini.

Penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, sehingga penulis sepatutnya menghaturkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. DR. Dr. Idrus A. Patturusi SpBO, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar
2. Bapak Prof.Dr.Muhammad Ali, SE.,MSi, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Bapak.Dr.Muh Yunus Amar, MT, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
4. Bapak Prof.Dr. H. Syamsu Alam SE.,MSi. Dan Ibu Dra. Nursiah Sallatu MA selaku pembimbing saya yang senantiasa membantu dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Ibu dosen penguji; SE.,MSi. Yang telah memberikan saran dan nasehat guna menyempurnakan skripsi ini
6. Bapak/Ibu dosen yang telah membantu dan memberikan serta membagi ilmunya kepada saya selama proses belajar mengajar di bangku perkuliahan
7. Seluruh pegawai dan staff akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu dan kerjasamanya.
8. Teman-teman saya angkatan 08 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah ikut campur memberikan bantuannya dalam proses berjalannya skripsi ini diantaranya Rizky Nirmala,SE, teman seperjuanganku Itit , dan semuanya saya tidak bisa sebutkan satu persatu.
9. Teman di kantor dinas perindustrian, perdagangan dan penanaman modal kota Makassar, dan Dispenda
10. Serta semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan serta doanya kepada saya,yang tidak dapat saya sampaikan dan sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Akhir kata Penulis menyadari sepenuhnya masih jauh dari sempurna akan keterbatasan dan kekurangan pada skripsi ini. Oleh karena itu,Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti. saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis nantikan agar lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2013

Sarita Wulandari R. Ilham

ABSTRAK

Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagangan dalam Meningkatkan Laba pada PT.Fajar Lestari Abadi Makassar

Analysis Management Merchandise Inventories in Increasing Profits at PT. Fajar Lestari Abadi in Makassar.

**Sarita Wulandari R.IIham
Syamsu Alam
Nursiah Sallatu**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui prosedur dan sistem persediaan barang dagangan yang digunakan dalam meningkatkan laba PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, dan 2) Untuk mengetahui bahwa apakah biaya persediaan dagangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan PT. Fajar Abadi Makassar.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif, dan Analisis Regresi Berganda dan Analisis koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil analisis mengenai manajemen persediaan barang dagangan dalam meningkatkan laba perusahaan menunjukkan bahwa persediaan memiliki hubungan yang positif terhadap laba perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien variabel dimana persediaan bernilai positif. 2) dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,786 yang mengindikasikan bahwa sebesar 78,60% laba perusahaan dipengaruhi oleh variabel persediaan. Sedangkan sisanya sebesar 21,40% yang dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Manajemen Persediaan, Persediaan Barang Dagangan, dan Laba.

This study aims to determine: 1) To determine the procedures and systems used merchandise inventories in increasing profits PT. Fajar Lestari Abadi in Makassar, and 2) To determine whether the cost of inventory merchandise that affects the company's profit increased PT. Fajar Lestari Abadi in Makassar.

The method of analysis used by the authors is Descriptive Analysis of Qualitative and Quantitative, and Multiple Regression Analysis and Analysis of the coefficient of determination (R^2).

The results showed that: 1) the analysis of the merchandise inventory management in improving corporate profits shows that inventory has a positive relationship to corporate profits as indicated by the coefficient of the variable in which the inventory is positive. 2) the calculation of the coefficient of determination (R^2) of 0.786 which indicates that 78.60% of the company profits are affected by supply variables. While the remaining 21.40% is influenced by other factors that were not studied.

Keywords: Management Inventory, Merchandise Inventory, and Profit.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teoritis.....	7
2.1.1 Pengertian Persediaan dan Manajemen Persediaan.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan.....	12

2.1.3 Sistem Pengendalian Persediaan.....	15
2.1.4 Prosedur Pengelolaan Barang	20
2.1.5 Metode Pencatatan Persediaan Barang	23
2.1.6 Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan dalam Persediaan Barang.....	29
2.1.7 Pengertian laba	31
2.1.8 Perencanaan Laba	32
2.2 Kerangka Pikir	35
2.3 Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	37
3.1.1 Lokasi Penelitian	37
3.1.2 Waktu Penelitian	37
3.2 Metode Pengumpulan Data	37
3.2.1 Penelitian Kepustakaan	37
3.2.2 Penelitian Lapangan	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.3.1 Jenis Data.....	38
3.3.2 Sumber Data	38
3.4 Metode Analisis	39
3.5 Defenisi Operasional	42

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sistem dan Prosedur Penjualan	43
4.2 Manajemen Persediaan Barang.....	46
4.3 Efektifitas Persediaan	51
4.4 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	58
4.5 Koefisien Determinasi(R^2).....	60
4.6 Pengujian Hipotesis	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Metode ABC dalam Persediaan Barang Dagangan	17
2. Kerangka Pikir	35
3. Struktur Organisasi PT. Fajar Lestari Abadi	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.5 Defenisi Operasional	42
4.1 Persediaan Harga Pokok Penjualan (HPP) Barang Dagangan per 31 Januari 2010.....	50
4.2 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2007.....	52
4.3 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2008.....	53
4.4 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2009.....	54
4.5 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2010	55
4.6 Persediaan Akhir PT. Fajar Lestari Abadi Makassar Tahun 2011.....	56
4.7 Persediaan Laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar (2007-2011)....	57
4.8 Uji Regresi Linier Sederhana Coefisient \square	59
4.9 Coefisien Determinasi (R^2) dalam Model Summary	60
5.0 Uji Hipotesis (Coefisient Uji t).....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan dunia usaha semakin menunjukkan pesatnya peningkatan pada jumlah perusahaan yang bergerak di berbagai sektor dan aktifitas bisnis yang ada. Salah satu fenomena yang menandai hal tersebut, yaitu dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan yang menuntut manajemen persediaan barang untuk mengontrol besarnya laba yang ditargetkan, yang dengan sendirinya pemeriksaan keuangan, pemeriksaan barang dagangan dan pemeriksaan manajemen secara komprehensif, menjadi sangat penting pula.

Pimpinan perusahaan memerlukan manajemen operasional yang menyajikan informasi keuangan. Manajemen operasional merupakan evaluasi atas berbagai kegiatan operasional perusahaan, sedangkan sasarannya adalah untuk menilai apakah pelaksanaan kegiatan operasional telah di laksanakan secara ekonomis, efektif, dan efisien. Apabila belum dilaksanakan seperti seharusnya, maka Manajer akan memberikan rekomendasi atau saran agar pada masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Salah satu bagian dalam perusahaan yang perlu dilakukan kaitannya dengan manajemen operasional adalah masalah penyediaan barang dagangan karena persediaan barang dagangan merupakan bagian utama dalam neraca dan sering kali merupakan perkiraan yang nilainya cukup

besar serta membutuhkan modal kerja yang besar pula. Dengan besarnya jumlah uang yang akan ditanamkan atau diinvestasikan pada persediaan barang dagangan suatu perusahaan, jelaslah bahwa persediaan barang dagangan merupakan aktiva yang sangat penting untuk dilindungi.

Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan pemasaran tidak terlepas akan kebutuhan barang-barang dagangan yang menjadi faktor utama dalam menunjang jalannya aktivitas pemasaran perusahaan. Dengan terpenuhinya akan barang tepat pada waktunya, maka kegiatan suatu perusahaan akan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari pada pelanggannya. Tentu saja ini akan berakibat buruk terhadap perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (laba) yang seharusnya didapatkan atau diperoleh.

Manajemen persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena pemeriksaan fisik atas persediaan ini banyak melibatkan investasi rupiah atau investasi financial dan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi kegiatan perusahaan, sebagaimana halnya di PT. Fajar Lestari Abadi Makassar.

PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha/bisnis kakao dan merupakan salah satu distributor kakao/coklat ternama di Indonesia.

Salah satu kegiatan di perusahaan ini adalah menekankan dan menempatkan manajemen operasional sebagai instrument pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen operasional atas persediaan barang sangat diperlukan untuk mengurangi resiko terjadinya selisih, kehilangan, mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik sehingga kemudian dapat dibuatlah suatu usulan perbaikan oleh perusahaan. Sebagaimana halnya dengan perusahaan secara umum, PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan seperti maksimalisasi laba, mengembangkan perusahaan, maupun mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berkaitan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk memilih dan mengajukan judul:

**”ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG
DAGANGAN DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. FAJAR
LESTARI ABADI MAKASSAR”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok yang dikemukakan, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosedur dan sistem persediaan barang yang digunakan perusahaan PT. Fajar Lestari Abadi Makassar dalam melakukan persediaan barang dagangan untuk memperoleh laba yang diinginkan ?

2. Apakah biaya persediaan barang dagangan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur dan sistem persediaan barang dagangan yang digunakan dalam meningkatkan laba PT. Fajar Lestari Abadi Makassar.
2. Untuk mengetahui bahwa apakah biaya persediaan dagangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan PT. Fajar Abadi Makassar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang sama atau memiliki kemiripan dengan variabel, konsep ataupun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dan membandingkannya dengan praktek yang terjadi dalam perusahaan.

2. Bagi PT. Fajar Lestari Abadi Makassar

Sebagai sumbang saran pemikiran dan saran bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan dan keputusan terkait dengan penelitian ini.

3. Bagi Khalayak

Sebagai bahan bacaan/referensi bagi khalayak untuk menambah pengetahuan mengenai konsep, prosedur dan teknik-teknik manajemen secara operasional dan pengelolaan persediaan barang dagang kaitannya dengan upaya untuk memperoleh laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan Skripsi nantinya, disusun dengan Tata Urut, sebagai berikut :

- BAB I : Merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka, terdiri dari Penelitian Terdahulu, Landasan Teoritis yang menguraikan tentang Pengertian Manajemen Persediaan, Jenis-Jenis Persediaan, Sistem pengendalian persediaan, Pengertian Laba, Kerangka Pikir, dan Hipotesis.
- BAB III : Merupakan bab yang memuat tentang Metodologi Penelitian meliputi Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis, Definisi Operasional.

BAB IV : Hasil Analisis dan Pembahasan, dalam bab ini dibahas tentang hasil analisis dan pembahasan mengenai prosedur dan sistem yang digunakan perusahaan PT. Fajar Lestari Abadi Makassar melakukan persediaan barang dagangan untuk memperoleh laba yang diinginkan, Hasil dan pembahasan tentang pengaruh pengelolaan persediaan barang dagang terhadap peningkatan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar dan Analisis dan pembahasan terkait lainnya.

BAB V : Penutup, bab ini menguraikan tentang Kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1.1.1. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Menurut (**Standar Akuntansi Keuangan, 1990**) persediaan adalah aktiva:

1. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. Dalam bentuk bagian atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian mengenai persediaan dalam hal ini adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, atau pun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasi perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan kepada pelanggan atau konsumen. Adapun alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan menurut **Freddy Rangkuti** (1996:2) adalah:

1. Dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi dan untuk memindahkan produk dari suatu tingkat proses ke tingkat proses yang lainnya yang disebut persediaan dalam proses dan pemindahan.
2. Alasan organisasi, untuk memungkinkan suatu unit membuat jadwal operasinya secara bebas tidak tertanggung dari yang lainnya.

Sedangkan persediaan yang diadakan mulai dari bentuk bahan mentah sampai barang jadi antara lain berguna untuk dapat:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas atau tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Mengantisipasi bahwa bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

Besar kecilnya persediaan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan barang (*inventory cost*)

- a. Biaya pemesanan (*ordering cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang-barang dari pemasok
 - b. Biaya gudang/pemeliharaan (*storage/carrying cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menyimpan barang tersebut
 - c. Biaya kehabisan persediaan (*stock out cost*), yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari habis/telatnya persediaan, termasuk juga unsure kehilangan kesempatan untuk menjual barang.
2. Sifat/jenis barang dan bahan baku
 3. Besar kecilnya perusahaan (omzet)
 4. Teknik produksi (teknologi)

Persediaan barang adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau memproduksi barang-barang yang akan dijual. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang dipergunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang terdiri dari beberapa jenis yaitu :

1. Bahan baku dan bahan penolong, adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong merupakan barang – barang yang juga

menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.

2. Suplies pabrik, merupakan barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.
3. Barang dalam proses, merupakan barang-barang yang sedang dikerjakan(diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tersebut belum selesaidikerjakan untuk dapat dijual (masih diperlukan Pengerjaan lebih lanjut).
4. Produk selesai, merupakan barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualan (**Zaki Baridwan**, 2001 ; 50).Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaanmanufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporanrugi laba perusahaan, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satuperiode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya(harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan rugi laba dan manayang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Manajemen persediaan adalah mengelola persediaan untuk kelancaran proses produksi, proses dagang, dan investasi. Kegiatan bisnis yang memerlukan manajemen persediaan adalah bidang industri manufaktur dan perdagangan. Dalam industri manufaktur, persediaan terdiri dari : (1) persediaan bahan baku, (2) persediaan barang dalam proses (3) persediaan

barang jadi, dan (4) persediaan bahan pembantu. Sedangkan dalam perusahaan dagang yang dimaksud persediaan adalah persediaan barang dagangan.

Dalam perusahaan industri manufaktur, bahan baku diproses menjadi barang jadi, kemudian dijual. Proses ini memerlukan waktu panjang sehingga modal yang diinvestasikan dalam persediaan cukup besar dan perputarannya relative lambat. Kondisi yang demikian manajemen persediaan harus mendapatkan perhatian manajemen yang sangat serius. Kelebihan persediaan akan mengakibatkan pemborosan penggunaan modal, sedangkan kekurangan persediaan proses produksi bisa terganggu. Mengelola persediaan dalam perusahaan industri manufaktur relative lebih sulit dibanding dengan mengelola persediaan dalam perusahaan dagang. Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagang dibeli untuk dijual; waktu yang dibutuhkan relative pendek, sehingga modal yang digunakan berputar relative cepat.

Manajemen kesediaan yang baik dan layak akan mempunyai keuntungan sebagai berikut:

- a. Menekan investasi modal dalam persediaan pada tingkat yang minimal.
- b. Menghindari risiko kerusakan, kecurangan, ataupun kecurian atas persediaan.
- c. Mengurangi investasi dalam sarana dan peralatan pergudangan.
- d. Menghindari kerugian yang timbul karena penurunan harga.

- e. Mengurangi biaya dengan mengadakan stok opname setiap tahun
- f. Mengurangi risiko kehabisan bahan baku yang akan menghambat proses produksi.

2.1.1 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut **Harnanto** (1994,406), bagi perusahaan dagang yang di dalam usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, pada umumnya persediaan yang dimiliki adalah:

1. Persediaan barang dagangan, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali di masa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai barang tersebut dijual kembali dan secara spesifik, berikut ini beberapa manfaat investasi pada persediaan.
 - 1) Memanfaatkan diskon kuantitas. Diskon kuantitas diperoleh jika perusahaan membeli dalam kuantitas yang besar. Jika perusahaan ini memanfaatkan diskon kuantitas, maka perusahaan akan menyimpan persediaan, karena mungkin perusahaan membeli bahan melebihi kebutuhannya saat ini.
 - 2) Menghindari kekurangan bahan (out of stock). Jika pelanggan datang untuk membeli barang dagangan, kemudian perusahaan tidak mempunyai barang tersebut, maka perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan harus memiliki persediaan barang jadi. Jika bahan mentah tidak ada pada waktu proses produksi

membutuhkannya, maka proses produksi bisa terganggu. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan harus memiliki persediaan bahan mentah.

- 3) Manfaat pemasaran, jika perusahaan mempunyai persediaan barang dagangan yang lengkap, maka pelanggan atau calon pelanggan akan terkesan dengan kelengkapan barang dagangan yang kita tawarkan. Reputasi perusahaan bisa meningkat. Di samping itu jika perusahaan selalu mampu memenuhi keinginan pelanggan (memberikan barang dagangan pada saat dibutuhkan oleh pelanggan), maka kepuasan pelanggan semakin baik. Pelanggan tersebut akan kembali lagi ke perusahaan, sehingga diharapkan akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan.
 - 4) Spekulasi. Kadang-kadang persediaan digunakan untuk berspekulasi. Jika perusahaan mengantisipasi kenaikan harga (misal inflasi meningkat), nilai persediaan akan semakin meningkat dalam situasi inflasi, dan dengan demikian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Lain-lain persediaan, seperti umumnya supplies kantor dan alat-alat pembungkus dan lain sebagainya. Barang-barang ini biasanya akan dipakai dalam jangka waktu relatif pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administratif dan umum atau biaya pemasaran.

Bagi perusahaan manufaktur yang di dalam usahanya mengubah bentuk atau menambah nilai kegunaan barang, pada

umunya mengklasifikasikan persediaan kedalam berbagai kelompok sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku, untuk menyatakan barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi. Dalam hal bahan baku yang digunakan di dalam proses produksi berupa suku cadang dan harus dibeli dari pihak lain, maka barang-barang demikian sering disebut sebagai persediaan suku cadang.
2. Persediaan produk dalam proses, meliputi barang-barang yang masih dalam pengerjaan yang memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual. Produk dalam proses, pada umumnya dinilai berdasarkan jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai dengan tanggal tertentu.
3. Persediaan produk jadi, meliputi semua barang yang diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual. Seperti halnya produk dalam proses, produk jadi pada umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.
4. Persediaan bahan penolong, meliputi semua barang-barang yang dimiliki untuk keperluan produksi, akan tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi, yang termasuk dalam

kelompok persediaan ini antara lain minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik, lem, benang untuk menjilid dan buku-buku pada perusahaan percetakan.

5. Lain-lain persediaan, misalnya supplier kantor.

2.1.2 Sistem Pengendalian Persediaan

Sistem Pengendalian Persediaan adalah sistem yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan persediaan dengan menyeimbangkan antara biaya penyimpanan dengan biaya pemesanan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum karena biaya persediaan minimum.

Model EOQ (*Economic Order Quantity*)

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan suatu metode manajemen persediaan paling terkenal dan paling tua. Diperkenalkan oleh FW. Harris sejak tahun 1914. Model ini dapat dipergunakan baik untuk persediaan yang dibeli maupun yang dibuat sendiri, dan banyak digunakan sampai saat ini karena penggunaannya relative mudah, model ini mampu untuk menjawab pertanyaan tentang kapan pemesanan/pembelian harus dilakekan dan berapa banyak jumlah yang harus dipesan agar biaya total (penjumlahan antara biaya pemesanan dengan biaya penyimpanan) menjadi minimum.

Persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan persediaan barang jadi harus dihitung tingkat perputarannya (*turn overnya*) tujuannya adalah untuk pengendalian. Teknik perhitungan perputaran bahan baku sebagai berikut

Perputaran persediaan bahan baku =

$$\frac{\text{Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi}}{\text{Rata-rata persediaan bahan baku}}$$

Perputaran persediaan barang dalam proses =

$$\frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Rata - rata persediaan barang dalam proses}}$$

Perputaran persediaan barang jadi =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan bahan baku}}$$

Perputaran persediaan barang dagang =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan barang dagang}}$$

Economic Order Quantity adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada setiap kali pembelian.

Persoalan sebenarnya dalam EOQ dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi bahan baku (Fitrayco dan habibi: 2011) antara lain sebagai berikut :

1. Berapa jumlah yang harus dipesan.
2. Berapa lama waktu interval antara pesanan pertama dengan pesanan berikutnya yang akan mendatangkan biaya minimal.
3. Pola tingkat penggunaan bersifat konstan sehingga pengurangan bahan baku tersebut selalu sama dari waktu ke waktu dan dapat diperhitungkan sebelumnya.
4. Tingkat harga selalu konstan
5. Bahan baku tersedia di pasar bebas

6. *Lead time* bersifat konstan
7. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan konstan

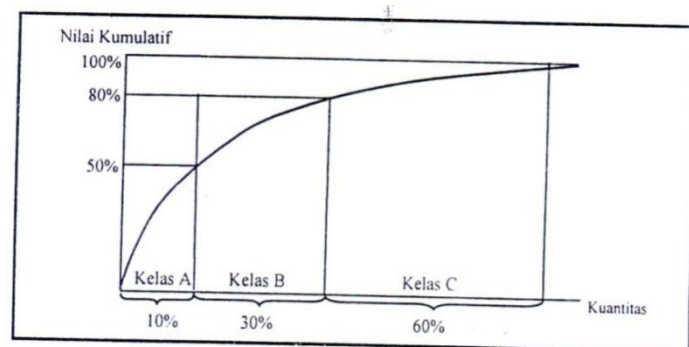
Model EOQ digunakan untuk mencari titik keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Bagian berikut ini membicarakan sistem pengendalian persediaan selain EOQ.

1. Metode ABC

Metode ini menggolongkan persediaan berdasarkan nilai dan kuantitas. Bagan berikut ini menggambarkan kaitan tersebut. Bagan tersebut menunjukkan tiga kelas (tipe) persediaan. Kelas A mencakup hanya 10 % dari total kuantitas, tetapi mencakup 50% dari total nilai persediaan. Kelas B mencakup 30% dari total kuantitas, tetapi mencakup 80% dari total nilai persediaan. Kelas C mencakup 10% dari total kuantitas, tetapi mencakup 20% dari total nilai persediaan. Dengan kata lain, persediaan kelas A merupakan persediaan yang mempunyai nilai tertinggi, disusul dengan B, dan terakhir adalah persediaan kelas C.

Gambar Metode ABC dalam Persediaan



Sumber: Buku “Manajemen Keuangan Internasional”, Agus S., 2009

Dengan bagan semacam itu, manajer keuangan bisa memfokuskan pada item yang paling membutuhkan pengendalian persediaan (dalam hal ini Kelas A). Sistem pengendalian yang lebih formal bisa dibuat untuk kelas tersebut. Persediaan kelas B barangkali diawasi dengan frekuensi lebih kurang dibandingkan item kelas A, barangkali setiap kuartalan. Item C tidak banyak membutuhkan waktu pengawasan. Barangkali cukup diawasi setiap tahun.

2. Just In Time

Sistem persediaan just – in – time bertujuan meminimalkan tingkat persediaan, kalau bisa tingkat persediaan di tekan menjadi nol. Sistem ini dipopulerkan oleh perusahaan di Jepang. Di Jepang, sistem ini dikenal sebagai sistem Kamban. Dalam sistem ini, bahan yang dibutuhkan datang hanya beberapa jam sebelum masuk proses produksi. Sebagai contoh, Toyota menempatkan suppliernya di sekitar pabrik Toyota (kota Toyota, atau Toyota City). Komponen yang diperlukan datang hanya beberapa jam sebelum masuk proses produksi. Dengan cara tersebut, Toyota bisa menekan tingkat persediaannya. Sistem semacam itu membutuhkan koordinasi yang tinggi antara perusahaan dengan suppliernya.

Perusahaan Amerika Serikat juga ikut menerapkan sistem just in time, meskipun ada keterbatasan. Supplier di Amerika Serikat cenderung menyebar, karena secara geografis Amerika Serikat cukup luas. Masalah tersebut bisa menghambat koordinasi antara perusahaan

dengan suppliernya. Jika perusahaan menerapkan sistem semacam itu, supplier akan ditekan sedemikian rupa sehingga bisa mendatangkan barang hanya beberapa jam sebelum dibutuhkan. Pada giliran selanjutnya, supplier dari supplier tersebut akan ditekan lebih lanjut agar bisa menyediakan barang dengan cepat. Tentu saja perubahan perilaku semacam itu tidak hanya terjadi di perusahaan, tetapi juga pada mata rantai pemasok perusahaan.

3. Sistem Pengendalian dengan Komputer

Komputer sering digunakan sebagai alat pengendalian persediaan. Dengan sistem tersebut, komputer akan mencatat persediaan awal. Kemudian jika barang terjual, komputer akan secara otomatis mencatatnya dan memperbaharui posisi persediaan. Jika persediaan menyentuh batas tertentu, komputer akan secara otomatis memesan barang dagangan ke supplier. Retail besar (misal Wal-Mart) menggunakan sistem pengendalian persediaan terkomputerisasi. Komputer akan mencatat item-item yang telah terjual secara otomatis melalui bar – code barang dagangan. Jika persediaan menyentuh titik pemesanan kembali, komputer secara otomatis mengirimkan pesanan baru ke supplier.

Sistem semacam itu bisa dikembangkan lebih lanjut menjadi MRP (Material Requirement Planning). Dalam sistem tersebut, sistem produksi dan persediaan dikoordinasi dengan kebutuhan produksi.

Komputer akan mengkoordinasikan aktivitas produksi, menghasilkan skedul produksi dan kapan kebutuhan bahan produksi tertentu datang.

1.1.4. Prosedur Pengelolaan Barang

Pelaksanaan pengadaan barang dan jasa dilaksanakan oleh Tim dan dikoordinasi oleh Fungsi Perlengkapan yang bertujuan untuk tertib administrasi dan optimalisasi pendayagunaan serta tertib inventarisasi. Pengadaan barang dapat melalui pengadaan/ pemborong pekerjaan, swakelola, hibah/sumbangan. Sewa, pinjaman, dan guna-usaha.

Prosedur pengadaan barang dimulai dari perencanaan kebutuhan barang oleh masing-masing unit dan diakhiri dengan dilaksanakannya pengadaan barang yang dibutuhkan oleh panitia pengadaan barang. Berikut ini merupakan deskripsi prosedur:

- a. **Unit/Satuan Kerja** sebagai pemakai barang merencanakan dan menyusun segala kebutuhannya dalam daftar yang disebut Rencana Kebutuhan Barang Unit (RKBU). Berdasarkan APBD yang telah ditetapkan, menyusun kembali kebutuhan barang dalam formulir Rencana Tahunan Barang Unit (RTBU). Lembar pertama diberikan kepada Fungsi Perlengkapan paling lambat satu bulan setelah APBD ditetapkan. Tembusannya disampaikan kepada Bawasda. Membuat Daftar Hasil Pengadaan Barang
- b. **Fungsi Perlengkapan** menerima RKBU dari unit-unit kerja kemudian bersama unit-unit yang terkait melakukan penelitian dan penilaian rencana kebutuhan barang yang akan dituangkan dalam RAPBD.

Berdasarkan RTBU dari masing-masing unit kerja, kemudian dibuatkan Daftar Kebutuhan Barang Daerah (DKBD) yang selanjutnya diajukan ke Kepala Daerah untuk ditetapkan. DKBD yang telah disahkan untuk pengadaannya dilelang, pemenang lelang ditetapkan oleh Kepala Daerah. Kemudian fungsi perbendaharaan membuat surat perjanjian (SP) dengan supplier barang (pemenang lelang) atau surat perintah kerja (SPK) bila pengadaan barang tidak melalui lelang dan diserahkan kepada P3D untuk dilaksanakan. Tembusannya diserahkan kepada Pemegang Barang untuk dipakai sebagai dasar penerimaan barang.

- c. ***Panitia Pengadaan Pekerjaan Daerah/Unit (P3D/P3U)*** melaksanakan administrasi ***lelang*** sesuai ketentuan yang berlaku dengan membuat Berita Acara Lelang (BAL) beserta saran kemudian disampaikan kepada Kepala Daerah untuk mendapatkan keputusan pemenang lelang. Kemudian melaksanakan pengadaan barang berdasarkan Surat Perjanjian (SP) dan atau SPK (Surat Perintah Kerja) yang diterima dari Fungsi Perlengkapan.

Prosedur Penyimpanan dan Penyaluran

Penyimpanan adalah kegiatan untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan, dan pengaturan barang persediaan dalam gudang/ruang penyimpanan. Sedangkan penyaluran adalah kegiatan melakukan pengiriman barang dari gudang induk/unit ke unit/satuan kerja pemakai barang.

Prosedur penyimpanan dan penyaluran barang dimulai dari penerimaan barang dari supplier/pihak dan diakhiri dengan disalurkan barang yang dibutuhkan oleh unit/satuan kerja yang memerlukan.

Di dalam manajemen persediaan, prosedur penyimpanan dan penyaluran barang memiliki peran penting karena akan berdampak pada bagaimana pengambilan kebijakan persediaan perusahaan selanjutnya, apakah akan meningkatkan persediaan atau tidak.

Fungsi/Pihak Yang Terkait

Fungsi/pihak yang terkait dalam prosedur pengadaan barang adalah:

1. ***Pemegang Barang Daerah*** pada Gudang Induk/Unit, yang bertugas untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan barang-barang milik daerah untuk masa satu tahun anggaran.
2. ***Panitia Pemeriksa Barang Daerah/Unit (PPBD/U)***, yang bertugas melaksanakan pemeriksaan atas kuantitas, kualitas dan spesifikasi lainnya atas barang yang diterima.
3. ***Fungsi Perlengkapan***, sebagai pelaksanan pembina pengelola barang bertugas dan bertanggungjawab atas terlaksananya standarisasi barang, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pemeliharaan atau perbaikan, penghapusan, penjualan, pemanfaatan, inventarisasi dan pengendalian/ pengawasan barang.

4. **Fungsi Keuangan**, yang bertugas untuk melaksanakan pembayaran kepada pihak penyedia barang/jasa sesuai dengan prosedur pengeluaran kas yang berlaku.

Di dalam kebijakan manajemen persediaan suatu perusahaan tentu saja setiap pihak dan fungsi memiliki peran penting, sehingga akan sangat berpengaruh dalam kelancaran usaha dan efektifitas biaya.

1.1.5. Metode Pencatatan Persediaan barang

Metode yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan pencatatan persediaan barang adalah :

a. Metode FIFO (First In First Out)

Metode FIFO (First In First Out) menurut **Lukman Syamsuddin** (2003: 256), menganggap bahwa harga pokok dari barang-barang yang pertama kali dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir.

Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada periode dimana harga-harga meningkat terus, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang tinggi. Satu-satunya alasan terhadap hasil ini disebabkan dalam usaha dagang selalu meningkatkan harga jual barang apabila harga beli barang naik, walaupun persediaan tersebut dibeli sebelum kenaikan harga. Pengaruh sebaliknya terjadi apabila harga menurun.

Dengan demikian, metode FIFO menekankan pengaruh dunia usaha terhadap laba

b. Metode Fisik

Menurut **Lukman S.** (2003:259), dalam metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (stock opname) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahuisewaktu-waktu. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sbb :

Persediaan Barang Awal	Rp. XXX
Pembelian (Netto)	<u>Rp. XXX (+)</u>
Tersedia Untuk Dijual	Rp. XXX
Persediaan Barang Akhir	<u>Rp XXX (-)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. XXX

Permasalahan yang timbul bila digunakan metode fisik adalah jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu lama dan

akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Dengan tidak diikuti mutasi persediaan dalam buku, menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan.

c. Metode Buku (Perspectual)

Dalam metode buku menurut **Zaki Baridwan** (2001;152), setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang

terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi dan sebaliknya.

d. Metode Harga Pokok Persediaan

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir (**Zaki Baridwan**, 2000;178), dapat digunakan berbagai cara, diantaranya yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus : Didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya, sehingga perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO) : Harga pokok persediaan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan ataupun pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya.

3. Rata-rata Tertimbang : Barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan.

4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO) : Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani harga pokok pembelian

yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akan dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

5. Persediaan Minimum : Persediaan minimum dianggap sebagai elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan besi (minimum) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah.

6. Biaya Standar (*Standard Cost*) : Persediaan barang dinilai dengan biaya standar yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya ini ditentukan sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya. Perbedaan ini akan dicatat sebagai selisih.

7. Harga Pokok Rata-rata Sederhana (*Simple Average*): Harga pokok persediaan ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat mewakili seluruh persediaan.

8. Harga Beli Terakhir (*Latest Purchase Price*) : Persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

9. Metode Nilai Penjualan Relatif : Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint cost) kepada masing-masing produk yang dihasilkan atau dibeli. Pembagian biaya bersama dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing penjualan tersebut.

10. Metode Biaya Variabel (*Direct Cost*) : Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi yang variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam metode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.

e. Unit-unit Yang Terkait

Menurut **Mulyadi** (2001; 56) Dalam sistem akuntansi persediaan barang, melibatkan unit organisasi yang terkait, mulai dari masuknya barang sampai pencatatan akuntansi. Unit-unit organisasi dalam sistem akuntansi persediaan barang adalah :

1. **Fungsi Gudang**, pada bagian gudang diselenggarakan kartu gudang untuk mencatat kuantitas persediaan dan mutasi tiap jenis barang yang disimpan di gudang. Selain itu juga bagian gudang menyelenggarakan kartu barang yang ditempelkan pada penyimpanan barang.
2. **Fungsi Akuntansi**, pada bagian akuntansi diselenggarakan kartu persediaan yang digunakan untuk mencatat kuantitas dan harga

pokok barang yang disimpan di gudang. Di samping itu, kartu persediaan ini merupakan rincian rekening kontrol persediaan yang bersangkutan dalam buku besar.

1.1.6. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam Persediaan Barang.

Menurut **Zaki Baridwan** (2001;161), adapun faktor-faktor penting yang harus diperhatikan dalam persediaan barang adalah sebagai berikut:

1. Faktor persediaan bahan baku volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan mengakibatkan produksi terganggu.
 - a. Volume produksi yang direncanakan sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
 - b. Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
 - c. Estimasi fluktuasi harga bahan baku diwaktu yang akan datang.
 - d. Peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material/bahan baku.
 - e. Harga pembelian bahan baku
 - f. Tingkat kecepatan bahan baku menjadi rusak atau turun kualitasnya.
2. Faktor persediaan pengamanan.
 - a. Risiko kehabisan persediaan

- b. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang disatu pihak dengan biaya-biaya ekstra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan dilain pihak.

3. Faktor Biaya Persediaan.

- a. *Carrying cost*, yaitu biaya-biaya yang meningkat dengan bertambahnya tingkat investasi dalam aktiva lancar.
- b. *Shortage cost*, yaitu biaya-biaya yang menurun dengan bertambahnya tingkat investasi dalam aktiva lancar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Barang.

Pada dasarnya ada faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat persediaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat persediaan, antara lain :

5. Biaya persediaan barang (*Inventory cost*).

Biaya yang berkaitan dengan pemilik barang dapat dibedakan ke dalam :

- a. *Holding* atau *Carrying cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan karena memelihara atau menyimpan barang, atau *opportunity cost* karena melakukan investasi dalam bentuk barang dan bukan investasi lainnya.
- b. *Ordering cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang dari supplier untuk mengganti barang yang telah dijual.
- c. *Stock out cost*, yaitu biaya yang timbul karena kehabisan barang pada saat di perlukan.

Sejauh mana permintaan barang oleh pembeli dapat diketahui. Jika permintaan barang dapat diketahui, maka perusahaan dapat menentukan beberapa kebutuhan barang dalam suatu periode.

1.1.7 Pengertian Laba

Konsep mengenai laba dari hasil penjualan yang telah dikurangi dengan biaya dalam proses produksi, sehingga selisihnya adalah merupakan keuntungan (laba), karena laba itu sebagai hasil yang sudah dikurangi dengan seluruh komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, laba tersebut sebagai nilai atau hasil yang diperoleh dari pertukaran (penjualan) atas barang dan jasa yang dihasilkan, menurut **Zaki Baridwan**, (2000 : 215), menyatakan bahwa keuntungan (laba) yang dihasilkan dengan penjualan barang dan jasa jumlahnya dapat diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap atas pembeli, klien atau penyewa untuk barang-barang atau jasa-jasa yang diserahkan kepada mereka.

Lanjut dikatakan **Zaki Baridwan** (2000 : 216). dalam pendapatan (laba) juga termasuk penjualan atau penukaran aktiva diluar barang-barang penukaran aktiva diluar barang-barang dagangan, bunga dan deviden atau pembagian laba untuk penanaman-penanaman dan penambahan-penambahan lain dari pada kekayaan pemilik dalam usaha yang bersangkutan, diluar penambahan dan penyesuaian atau transaksi-transaksi lainnya dalam rangka kegiatan yang merupakan tujuan dari usaha yang bersangkutan disebut dengan istilah laba operasi.

Penjelasan tersebut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Laba dapat terjadi setiap saat, dan dapat pula terjadi dalam waktu-waktu tertentu atau secara berkala.
1. Pendapatan diperoleh melalui penjualan barang-barang dagangan atau jasa diserahkan kepada pembeli dan dapat diperoleh karena pertukaran aktiva, sebagai hasil dari penanaman-penanaman atau investasi seperti bunga, deviden dan lain-lain.
2. Laba dalam pembelanjaannya kepada pembeli atau langganan, harus diukur dengan satuan mata uang tertentu yang telah diperoleh. Pendapatan mempunyai sifat menaikkan atau menambah nilai kekayaan pembeli perusahaan, namun perlu diketahui bahwa tidak semuanya yang menaikkan atau menambah nilai kekayaan pemilik itu, dapat dikategorikan sebagai pendapatan, seperti halnya dengan penilaian aktiva tetap yang mengakibatkan naiknya atau meningkatnya nilai kekayaan pemilik dengan jalan menimbulkan perkiraan baru yaitu perkiraan penyesuaian modal.

1.1.7.1 Perencanaan Laba

Berhasilnya tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa mendatang, baik jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaan sehingga semua kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang

telah diperkirakan dan direncanakan bagaimanacara mengatasinya. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk suksesnya manajemen suatu perusahaan adalah tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Dimana laba mempengaruhi tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu harga jual, biaya dan volume penjualan. Perencanaan laba merupakan suatu manajemen kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat. Perencanaan laba ditujukan pada sasaran akhir organisasi dan berlaku sebagai pedoman untuk mengendalikan arah kegiatan pasti.

Menurut Welsh, Hilton Gordon (1996 : 3) dikatakan bahwa :“Perencanaan laba merupakan suatu proses mengembangkan tujuan perusahaan dan memilih kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mencapai tujuan tersebut”. Lanjut dikatakan, berdasarkan definisi tersebut, yang di jelaskan oleh Welsh Hilton Gordon dalam buku Perencanaan dan Pengendalian Laba (1996 : 3) yang disimpulkan bahwa perencanaan laba mencakup hal sebagai berikut (i). Penentuan tujuan perusahaan dan mengembangkan kondisi-kondisi lingkungan agar tujuan tersebut akan dicapai; (ii) Memilih tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut; (iii). Menentukan langkah-langkah untuk menerjemahkan rencana kegiatan yang sebenarnya.; dan (iv) Melakukan perencanaan kembali untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi.

Selanjutnya, menurut Muslich dalam bukunya Analisis Perencanaan dan kebijakan (2003:102) dalam menetapkan sasaran laba pihak manajemen harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (i). Laba atau rugi yang diakibatkan oleh jumlah atau volume penjualan tertentu; (ii). Volume penjualan

yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya yang dipakai, untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar dividen bagi saham dan untuk menahan sisa hasil usaha yang cukup guna memenuhi kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang; (iii) Break Even, dimana suatu perusahaan berada dalam keadaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula menderita kerugian; (iv). Volume penjualan yang dihasilkan oleh kapasitas operasi perusahaan selama periode akuntansi; dan (v). Volume penjualan yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya yang dipakai, untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar dividen bagi saham dan untuk menahan sisa hasil usaha yang cukup guna memenuhi kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya perusahaan memperoleh dan menciptakan laba, dikenal alat perencanaan laba, salah satunya, dikatakan bahwa dalam mengidentifikasi atau menganalisis perencanaan laba. Menurut Harahap (1998 : 343) ada beberapa model perencanaan yang digunakan yaitu antara lain : Analisis Laba kotor (Gross Profit), Analisis ini menggunakan data penjualan, biaya variabel (harga pokok produksi), dan laba kotor. Analisis laba kotor yang lazim digunakan dalam perencanaan keuangan atau budgeting. Namun teknik ini juga biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis ini menggunakan data penjualan, biaya variabel (harga pokok produksi), dan laba kotor.

2.1. Penelitian Terdahulu

Selain tulisan mengenai perataan laba kaitannya dengan manajemen persediaan barang dagangan, memberikan argumen-argumen yang berkaitan dengan alasan yang dapat memotivasi para manajer untuk

memperoleh/meratakan laba, penelitian secara empiris mengenai perolehan/perataan laba juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai dasar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perolehan/perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perolehan/perataan laba.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi praktik perolehan/perataan laba yaitu sebagai berikut:

Menurut Juniarti dan Carolina (2005), yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perolehan/ peralatan laba pada perusahaan-perusahaan *go public* menunjukkan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas ukuran perusahaan dan sektor industri antara perusahaan yang tergolong perata atau tidak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alwan Sri Kustono (2008) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran *Devided Payout*, resiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perolehan/ perataan laba pada perusahaan manufaktur studi emperis bursa efek Jakarta 2002-2006 menunjukkan hasil bahwa ukuran, dividend payout dan resiko spesifik tidak mempengaruhi perolehan/ perataan laba sedangkan pertumbuhan perusahaan mendukung dilakukannya perataan laba.

Selain itu penelitian Yuliati Marwati (2007) mengenai pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap *Earning Response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta menunjukkan hasil bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

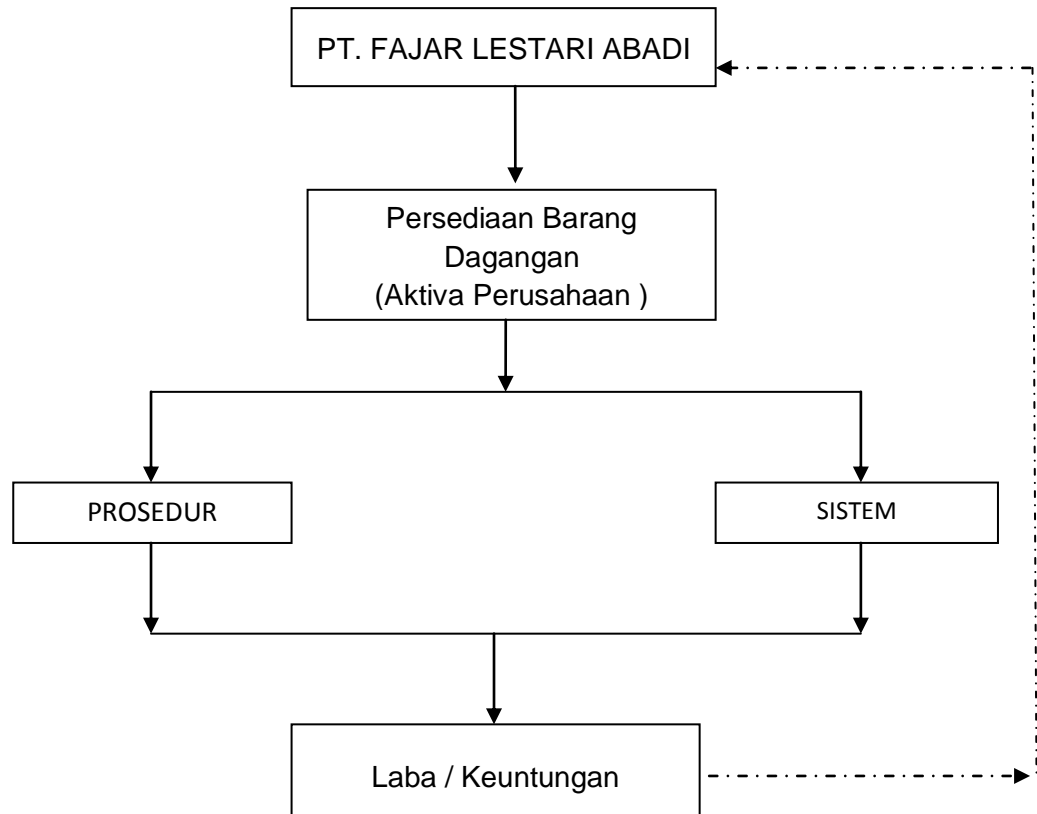
Penelitian lainnya yang dilakukan Nani Syahriana (2006) mengenai analisis peralatan laba dan factor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta tahun 2000-2004 menunjukkan hasil bahwa besaran perusahaan tidak merupakan factor yang mempengaruhi perata laba, sedangkan net profit margin, operating profit margin dan ROA dapat mempengaruhi praktek perataan laba secara signifikan.

2.2. Kerangka Pikir

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan laba PT. Fajar Lestari Abadi Makassar adalah persediaan barang dagang, maka kerangka fikir serta variabel dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Pikir



2.3. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa, prosedur dan sistem manajemen persediaan barang dagangan belum efektif pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar

2. Diduga pula manajemen yang digunakan dalam Persediaan Barang Dagangan belum berpengaruh efektif bagi upaya meningkatkan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian dan Lokasi

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 4 bulan (Juli-Oktober)

3.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Fajar Lestari Abadi
Alamat Jl.Kima 4 Kav.M/2 Kawasan Industri Makassar.
Daya,Biringkanaya. Makassar,90241.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Tujuan dilakukannya penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh data yang sekunder dan sebagai landasan teoritis, alat untuk menganalisa data atau sebagai bahan rujukan dalam mengkaji masalah yang diteliti, yang kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian dilapangan. Data sekunder ini dapat diperoleh dengan membaca literatur-literatur, catatan-catatan kuliah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.2.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara langsung pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian untuk memperoleh data primer.

Data primer ini dapat diperoleh melalui:

a) Observasi

Melakukan pengamatan pada obyek yang diteliti untuk mengetahui sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian organisasi perusahaan, serta mengetahui cara kerja yang sedang berlangsung di perusahaan.

b) Wawancara

Suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pejabat atau pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian:

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur berupa angka-angka atau nilai.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan.

3.3.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, bersumber dari PT. Fajar Lestari Abadi Makassar. Yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung atau wawancara pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari bahan-bahan dokumen sebagai suatu pedoman yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas.

3.4 Metode Analisis

Untuk mendapatkan hasil analisis dan pembahasan, sebagaimana rumusan masalah dan hipotesis yang dikemukakan., maka Metode Analisis yang digunakan **Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif**, yakni menganalisis secara **Verbal**, dengan Tidak membatasi dalam menerima atau menolak hipotesis, tetapi berusaha memahami situasi sebagaimana adanya, melalui hasil **Observasi dan Wawancara Terbuka** yang dilakukan.

Dan selanjutnya untuk mengetahui bahwa apakah biaya persediaan dagangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan PT. Fajar Abadi Makassar, maka penulis akan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana (R) dan Koefisien determinasi (R^2)

- **Analisis regresi linier sederhana (R)**

Analisis Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga dapat digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antarvariabel.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$Y = a + b(x) \quad \text{dimana :}$

a = Konstanta

b = Koefisien

X= Persediaan Barang Dagangan

Y = Laba

Untuk mengukur dan menguji pengaruh factor persediaan terhadap laba, maka dilakukan pengolahan data melalui persamaan regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS 19.

- **Koefisien determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu berarti variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozalli, 2009).

3.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar sebagai berikut:

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Persediaan	Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu priode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang digunakan dalam sistem proses produksi
2	Persediaan Barang Dagangan	Barang yang secara fisik tidak akan berubah sampai barang tersebut dijual kembali
4	Persediaan Barang Dagangan yang Siap Untuk dijual	Sistem persediaan barang adalah suatu kesatuan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dalam penyediaan barang

5.	Manajemen Persediaan	bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar
6.	Laba (Provit)	Hasil penjualan yang telah dikurangi dengan biaya dalam proses produksi, sehingga selisihnya adalah merupakan keuntungan (laba), karena laba itu sebagai hasil yang sudah dikurangi dengan seluruh komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sistem dan Prosedur Penjualan

Dalam menjalankan aktivitas penjualan, PT. Fajar Lestari Abadi Makassar menerapkan kebijakan penjualan yang harus dipatuhi. Kebijakan dalam hal ini adalah peraturan atau perangkat aturan yang menuntun dan mengarahkan tindakan-tindakan dalam aktivitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun kebijakan penjualan yang ada di PT. Fajar Lestari Abadi Makassar antara lain:

- a. Transaksi penjualan harus disertai dokumen-dokumen pendukung yang lengkap antara lain *List Order* penjualan, Faktur Penjualan, Surat Perintah Keluar Barang dan Surat perintah pemuatan
- b. Setiap dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penjualan harus diotorisasi oleh pihak-pihak yang terkait dalam sistem dan prosedur penjualan.
- c. Setiap retur penjualan harus disetujui oleh koordinator sesuai dengan wilayah kerjanya dan dibuat nota retur.
- d. Untuk Cek/Giro, Uang, Bukti Transfer yang diterima harus dibuat tanda bukti terima Kas/Bank beserta keterangan yang jelas.
- e. Untuk penjualan kredit pelunasan piutang jangka waktunya dua sampai empat minggu.

Adapun prosedur penjualan yang ada pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar adalah sebagai berikut:

a. Bagian penjualan menerima order pembelian dari pelanggan. Setelah menerima order atau pesanan, bagian penjualan melakukan konfirmasi ke koordinator administrasi untuk mengetahui persediaan yang ada kemudian melanjutkan ke bagian Debitern untuk memastikan apakah pesanan dapat disetujui atau tidak, bila tidak disetujui maka pesanan tidak dapat diproses lebih lanjut, bila di setujui maka bagian penjualan membuat:

- a) Order penjualan rangkap empat yang didistribusikan kepada:
- 1) Lembar kesatu warna putih untuk bagian Debitern
 - 2) Lembar kedua warna merah untuk pelanggan
 - 3) Lembar ketiga warna kuning untuk akuntansi
 - 4) Lembar keempat warna hijau untuk arsip perusahaan
- b) Surat perintah pemuatan (SPP) rangkap tiga yang didistribusikan kepada:

- 1) Lembar kesatu warna putih untuk Gudang
- 2) Lembar kedua warna merah untuk Delivery
- 3) Lembar ketiga warna kuning untuk arsip

b. Berdasarkan SPP lembar kedua maka bagian gudang menyiapkan barang yang akan dikirim serta menyiapkan dokumen-dokumen antara lain:

- 1) Daftar perincian barang yang akan didistribusikan kepada gudang.
- 2) Surat Perintah Pemuatan (SPP) yang akan didistribusikan kepada pelanggan.

- 3) Setelah dokumen-dokumen siap, bagian gudang menyerahkan SPP dan Daftar Perincian Barang ke bagian penjualan.
- c. Berdasarkan Surat Perintah Pemuatan (SPP) dan Daftar Perincian Barang dari bagian gudang yang dicocokkan dengan arsip order penjualan dan SPKB maka bagian penjualan membuat faktur rangkap empat yang akan didistribusikan kepada:
 - 1) Lembar kesatu warna putih untuk Debitern
 - 2) Lembar kedua warna merah untuk pelanggan
 - 3) Lembar ketiga warna kuning untuk akuntansi
 - 4) Lembar keempat warna hijau untuk arsip
 - d. Setelah menerima dokumen-dokumen dari bagian penjualan maka diserahkan barang beserta faktur, Surat Perintah Pemuatan dan Daftar Perincian Barang ke bagian pengiriman untuk dikirim ke pelanggan.
 - e. Bagian pengiriman mencocokkan barang yang akan dikirim dengan dokumen pendukung, setelah itu dicocokkan maka dilakukan pengiriman barang. Untuk pelanggan dalam kota dilakukan oleh bagian pengiriman perusahaan, sedangkan untuk pelanggan luar kota maka pengiriman diserahkan ke perusahaan ekspedisi yang ada.
 - f. Setelah bagian pengiriman kembali, maka Surat Perintah Pemuatan lembar kedua diserahkan ke bagian debitern, SPP lembar ketiga ke penjual, SPP keempat ke akuntansi.

- g. Bagian keuangan mencatat transaksi penjualan kedalam kartu piutang berdasarkan Order penjualan lembar kesatu, Faktur lembar kesatu dan SPP lembar kedua.
- h. Bagian akuntansi mencatat dan menjurnal transaksi penjualan barang secara kredit berdasarkan Order penjualan lembar ketiga, SPP lembar keempat dan Faktur lembar ketiga.

4.2 Manajemen Persediaan Barang

Manajemen persediaan barang dagang merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar karena tanpa adanya manajemen persediaan yang baik maka perusahaan tidak mengetahui kapan akan memesan dan mengeluarkan barang. Disamping itu manajemen persediaan barang juga sangat penting karena apabila permintaan konsumen akan suatu barang meningkat sedangkan persediaan barang tidak ada, dapat dipastikan keuntungan perusahaan akan berkurang. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan barang berperan terhadap peningkatan laba perusahaan. Manajemen Persediaan Barang pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar dikontrol dan diawasi sepenuhnya oleh Kepala Gudang. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya pengawasan yang ketat terhadap keluar masuknya barang maka akan berpengaruh terhadap sistem dan pencatatan barang sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan.

Penerimaan barang pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar merupakan segala awal arus barang yang bergerak di gudang. Penerimaan barang dari

supplier yang berada di Surabaya memang kelihatan mudah, namun bila hal ini tidak memiliki sistem yang mengatur, maka bisa dipastikan akan mengganggu produktifitas. Berikut adalah hal-hal penting dalam penerimaan barang yang di terapkan pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar :

1. Bukti pesanan barang dari Gudang (untuk memastikan pesanan barang dalam spesifikasi tepat)
2. Bukti Tanda Barang diterima (untuk penagihan)
 - a. Persediaan terdiri dari gambar unit dan analisis
 - b. Cek Bukti Pemesanan dengan Fisik Barang
 - c. Cek Expired Date dan Kondisi Barang
 - d. Memasukkan Barang ke Penyimpanan

1. **Bukti Pemesanan (Purchase Order)**

Ketika PT. Fajar Lestari Abadi Makassar memesan sejumlah barang ke *supplier*, maka perusahaan akan mengirimkan *Purchase Order* (PO) ke *supplier*. Barang sesuai jumlah *Purchase order* ini nantinya akan dibawa ke Gudang tempat yang disiapkan oleh perusahaan. Tim Gudang tentunya tidak selalu tahu jenis barang apa yang dipesan, oleh sebab itu tim Gudang perlu memastikan kesesuaian *Purchase order* dengan fisik barang yang ada. Setelah *Purchase order* diperiksa dan sesuai dengan seluruh item yang dibawa, maka selanjutnya dibuat Bukti Tanda terima Barang.

2. **Bukti Tanda Terima Barang**

Bukti Tanda Terima Barang serta Faktur akan berhubungan dengan penagihan uang. Bukti Tanda Terima Barang akan dijadikan dasar oleh pihak *supplier* untuk menagih ke perusahaan. Pentingnya untuk membuat Bukti Tanda Terima Barang ini asli dan ada tanda-tanda yang dilampirkan, semisal *Purchase order* atau surat lain yang menjamin keaslian dokumen ini.

3. **Operasional**

Aktifitas operasional adalah bongkar barang, cek expired, cek kesesuaian pesanan serta memasukkan barang ke penyimpanan. Aktifitas operasional ini merupakan salah satu critical point, mengapa? Berikut beberapa alasan PT. Fajar Lestari Abadi Makassar:

1. Bongkar muat barang yang dilakukan oleh kuli bongkar rawan membuat rusak barang atau resiko kehilangan barang karena dicuri.
2. Cek kesesuaian barang dengan *Purchase order* dan *Expired date* barang dilakukan oleh staff penerimaan barang yang biasanya memiliki sejumlah alasan untuk tidak melakukan aktifitas ini dengan sejumlah alasan seperti : supaya cepat, sudah kenal dengan pemasok, disiplin melakukan sistem, dll. Intinya di poin 1 dan 2 kritis dikarenakan Faktor Sumber Daya Manusia.

Penerimaan Barang di gudang 'rawan' permainan dengan pihak supplier. Staff penerimaan tanpa diketahui oleh pemesan dapat melakukan deal-deal khusus yang merugikan pemesan dan menguntungkan pemasok. Jadi kontrol yang ketat

terhadap personil penerimaan cukup penting, hal seperti melakukan rotasi pekerjaan rutin serta bekerja dalam jumlah kecil serta pembatasan wewenang adalah hal-hal praktis yang bisa dilakukan.

Berikut merupakan data tentang persediaan barang dagang PT. Fajar Lestari Abadi Makassar pada bulan Januari 2010:

01 Januari persediaan awal	:	1.000 unit @ Rp 33.350
10 Januari pembelian	:	500 unit @ Rp 33.400
17 Januari penjualan	:	1.200 unit
20 Januari pembelian	:	800 unit @ Rp 33.500
22 Januari pembelian	:	400 unit @ Rp 33.550
31 Januari penjualan	:	800 unit

Dalam mencatat persediaan barang dagang maka PT. Fajar Lestari Abadi Makassar menggunakan metode FIFO yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Persediaan Barang Dagang per 31 Januari 2010

PT. Fajar Lestari Abadi Makassar

TGL	MASUK			KELUAR			PERSEDIAAN		
	UNIT	HARGA	JUMLAH	UNIT	HARGA	JUMLAH	UNIT	HARGA	JUMLAH
JAN									
01							1000	33.350	33.350.000
10	500	33.400	16.700.000				500	33.400	16.700.000
17				1000	33.350	33.350.000	300	33.400	10.020.000
				200	33.400	6.680.000			
				1.200		40.030.000			
20	800	33.500	26.800.000				300	33.400	10.020.000
22	400	33.550	13.420.000				800	33.500	26.800.000
							400	33.550	13.420.000
31				300	33.400	10.020.000	300	33.500	10.050.000
				500	33.500	16.750.000	400	33.550	13.420.000
				800		26.770.000			
PERSEDIAAN 31 JAN 2009							700		23.470.000

Sumber: PT. Fajar Lestari Abadi Makassar

Persediaan awal	: Rp. 33.350.000
Pembelian	: Rp. 16.700.000
	Rp. 26.800.000
	<u>Rp. 13.420.000 +</u>
	Rp. 56.920.000
Pembelian bersih	: <u>Rp. 56.920.000 +</u>
Jumlah barang siap dijual	: Rp. 90.270.000
Persediaan akhir	: <u>Rp. 23.470 000 –</u>
H P P	: Rp. 66.800.000

4.3 Efektifitas Persediaan

Analisis prestasi persediaan dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif kebijakan persediaan PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, sehingga dapat ditentukan apakah aktivitas persediaan telah berjalan efektif. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis untuk menilai efektifitas persediaan barang terhadap peningkatan laba dari jumlah persediaan yang disediakan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan terus meningkatkan jumlah persediaan setiap tahunnya karena dianggap dengan kebijakan perusahaan dengan menambah persediaan untuk selanjutnya dijual di pasaran akan meningkatkan laba yang dicapai, sehingga dapat meningkat pula nilai wajar perusahaan..

Untuk memenuhi tingkat efektifitas penjualan perusahaan, penulis menggunakan data yang diambil dari bagian penjualan PT. Fajar Lestari

Abadi Makassar selama lima periode yaitu persediaan tahun 2007 dan 2011 yang akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians apakah total persediaan telah sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan pemasaran untuk memenuhi pencapaian laba yang diharapkan.

Persentase varians yang terjadi dihitung dengan membandingkan persediaan awal, persediaan sementara, serta persediaan akhir pada tahun 2007-2011 dapat dilihat pada tabel 4.2 hingga tabel 4.6.

Tabel Persediaan 4.2
PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR
Tahun 2007 (unit dan persediaan 000)

Kode Barang	Jenis Product	Unit (Karton)	Persediaan Awal	Unit (Karton)	Persediaan	Unit (Karton)	Persediaan Akhir
A001	Delfi con bar	59	Rp 152,126	1,158	Rp 3,001,714	60	Rp 156,055
A002	Jago+Round	162	Rp 97,126	3,199	Rp 1,916,460	166	Rp 99,634
A003	Winmolen powder	9	Rp 20,907	183	Rp 412,533	10	Rp 21,447
A004	Winmolen Bar	2	Rp 6,641	40	Rp 131,036	2	Rp 6,812
A005	HGL. Ceres	90	Rp 683,968	1,783	Rp 13,495,889	93	Rp 701,631
A006	Delfi Top	1,375	Rp 6,626,866	27,137	Rp 130,759,687	1,411	Rp 6,798,000
A007	Silferqueen	313	Rp 10,431,509	6,171	Rp 205,831,948	321	Rp 10,700,895
A008	Tulip	251	Rp 792,330	4,946	Rp 15,634,060	257	Rp 812,791
A009	Cha Cha	680	Rp 2,644,117	13,427	Rp 52,173,063	698	Rp 2,712,399
Jumlah		2,942	Rp 21,455,590	58,045	Rp 423,356,390	3,018	Rp 22,009,665

Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa total persediaan tahun 2007 adalah 58.045 karton senilai Rp. 423.356.390,- yang persediaan awalnya sebesar 2.942 karton dengan nilai Rp. 21.455.590,-. Ini berarti ada penambahan

persediaan sebesar 55.103 karton senilai Rp. 401.900.800,- selama tahun 2007, hingga sebelum mencapai akhir tahun tersisa 3.018 karton sebagai persediaan akhir perusahaan yang senilai Rp. 22.009.665,-.

Tabel Persediaan 4.3
PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR
Tahun 2008 (unit dan persediaan 000)

Kode Barang	Jenis Product	Unit (Karton)	Persediaan Awal	Unit (Karton)	Persediaan	Unit (Karton)	Persediaan Akhir
A001	Delfi con bar	60	Rp 156,055	1,651	Rp 4,281,265	64	Rp 166,409
A002	Jago+Round	166	Rp 99,634	4,563	Rp 2,733,396	177	Rp 106,245
A003	Winmolen powder	10	Rp 21,447	261	Rp 588,384	10	Rp 22,870
A004	Winmolen Bar	2	Rp 6,812	57	Rp 186,893	2	Rp 7,264
A005	HGL. Ceres	93	Rp 701,631	2,543	Rp 19,248,824	99	Rp 748,184
A006	Delfi Top	1,411	Rp 6,798,000	38,705	Rp 186,499,033	1,504	Rp 7,249,046
A007	Silferquen	321	Rp 10,700,895	8,802	Rp 293,572,583	342	Rp 11,410,896
A008	Tulip	257	Rp 812,791	7,054	Rp 22,298,441	274	Rp 866,720
A009	Cha Cha	698	Rp 2,712,399	19,151	Rp 74,413,039	744	Rp 2,892,366
Jumlah		3,018	Rp 22,009,665	82,788	Rp 603,821,857	3,218	Rp 23,470,000

Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa total persediaan tahun 2008 adalah 82.788 karton senilai Rp. 603.821.857,- yang persediaan awalnya sebesar 3.018 karton dengan nilai Rp.22.009.399,-. Ini berarti ada penambahan persediaan sebesar 79.770 karton senilai Rp. 581.812.192,- selama tahun 2008, hingga sebelum mencapai akhir tahun tersisa 3.218 karton sebagai persediaan akhir perusahaan yang senilai Rp. 23.470.000,-.

Tabel Persediaan 4.4
PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR
Tahun 2009 (unit dan persediaan 000)

Kode Barang	Jenis Product	Unit (Karton)	Persediaan Awal	Unit (Karton)	Persediaan	Unit (Karton)	Persediaan Akhir
A001	Delfi con bar	64	Rp 166,409	1,929	Rp 5,001,590	57	Rp 148,187
A002	Jago+Round	177	Rp 106,245	5,331	Rp 3,193,292	158	Rp 94,611
A003	Winmolen powder	10	Rp 22,870	305	Rp 687,380	9	Rp 20,366
A004	Winmolen Bar	2	Rp 7,264	67	Rp 218,338	2	Rp 6,469
A005	HGL. Ceres	99	Rp 748,184	2,971	Rp 22,487,451	88	Rp 666,257
A006	Delfi Top	1,504	Rp 7,249,046	45,218	Rp 217,877,621	1,340	Rp 6,455,264
A007	Silferqueen	342	Rp 11,410,896	10,283	Rp 342,966,368	305	Rp 10,161,386
A008	Tulip	274	Rp 866,720	8,241	Rp 26,050,168	244	Rp 771,813
A009	Cha Cha	744	Rp 2,892,366	22,373	Rp 86,933,084	663	Rp 2,575,648
Jumlah		3,218	Rp 23,470,000	96,717	Rp 705,415,292	2,866	Rp 20,900,000

Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa total persediaan tahun 2009 adalah 96.717 karton senilai Rp. 705.415.292,- yang persediaan awalnya sebesar 3.218 karton dengan nilai Rp. 23.470.000,-. Ini berarti ada penambahan persediaan sebesar 93.499 karton senilai Rp. 681.945.292,- selama tahun 2009, hingga sebelum mencapai akhir tahun tersisa 2.866 karton sebagai persediaan akhir perusahaan yang senilai Rp. 20.900.000,-.

Tabel Persediaan 4.5
PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR
Tahun 2010 (unit dan persediaan 000)

Kode Barang	Jenis Product	Unit (Karton)	Persediaan Awal	Unit (Karton)	Persediaan	Unit (Karton)	Persediaan Akhir
A001	Delfi con bar	57	Rp 148,187	2,293	Rp 5,945,059	139	Rp 360,085
A002	Jago+Round	158	Rp 94,611	6,336	Rp 3,795,654	384	Rp 229,898
A003	Winmolen powder	9	Rp 20,366	362	Rp 817,043	22	Rp 49,487
A004	Winmolen Bar	2	Rp 6,469	79	Rp 259,524	5	Rp 15,719
A005	HGL. Ceres	88	Rp 666,257	3,531	Rp 26,729,343	214	Rp 1,618,964
A006	Delfi Top	1,340	Rp 6,455,264	53,747	Rp 258,976,686	3,255	Rp 15,685,907
A007	Silferqueen	305	Rp 10,161,386	12,223	Rp 407,661,389	740	Rp 24,691,560
A008	Tulip	244	Rp 771,813	9,796	Rp 30,964,108	593	Rp 1,875,459
A009	Cha Cha	663	Rp 2,575,648	26,594	Rp 103,331,594	1,611	Rp 6,258,670
Jumlah		2,866	Rp 20,900,000	114,961	Rp 838,480,401	6,963	Rp 50,785,750

Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa total persediaan tahun 2010 adalah 114.961 karton senilai Rp. 838.480.401,- yang persediaan awalnya sebesar 2.866 karton dengan nilai Rp. 20.900.000,-. Ini berarti ada penambahan persediaan sebesar 112.095 karton senilai Rp. 817.580.401,- selama tahun 2010, hingga sebelum mencapai akhir tahun tersisa 6.963 karton sebagai persediaan akhir perusahaan yang senilai Rp. 50.785.750,-.

Tabel Persediaan 4.6
PT. FAJAR LESTARI ABADI MAKASSAR
Tahun 2011 (unit dan persediaan 000)

Kode Barang	Jenis Product	Unit (Karton)	Persediaan Awal	Unit (Karton)	Persediaan	Unit (Karton)	Persediaan Akhir
A001	Delfi con bar	139	Rp 360,085	2,824	Rp 7,322,378	174	Rp 450,997
A002	Jago+Round	384	Rp 229,898	7,804	Rp 4,675,011	481	Rp 287,941
A003	Winmolen powder	22	Rp 49,487	446	Rp 1,006,332	27	Rp 61,982
A004	Winmolen Bar	5	Rp 15,719	98	Rp 319,649	6	Rp 19,688
A005	HGL. Ceres	214	Rp 1,618,964	4,349	Rp 32,921,853	268	Rp 2,027,710
A006	Delfi Top	3,255	Rp 15,685,907	66,199	Rp 318,975,015	4,077	Rp 19,646,180
A007	Silferqueen	740	Rp 24,691,560	15,054	Rp 502,106,192	927	Rp 30,925,522
A008	Tulip	593	Rp 1,875,459	12,065	Rp 38,137,707	743	Rp 2,348,962
A009	Cha Cha	1,611	Rp 6,258,670	32,755	Rp 127,270,904	2,017	Rp 7,838,818
Jumlah		6,963	Rp 50,785,750	141,595	Rp 1,032,735,042	8,721	Rp 63,607,800

Diolah oleh peneliti

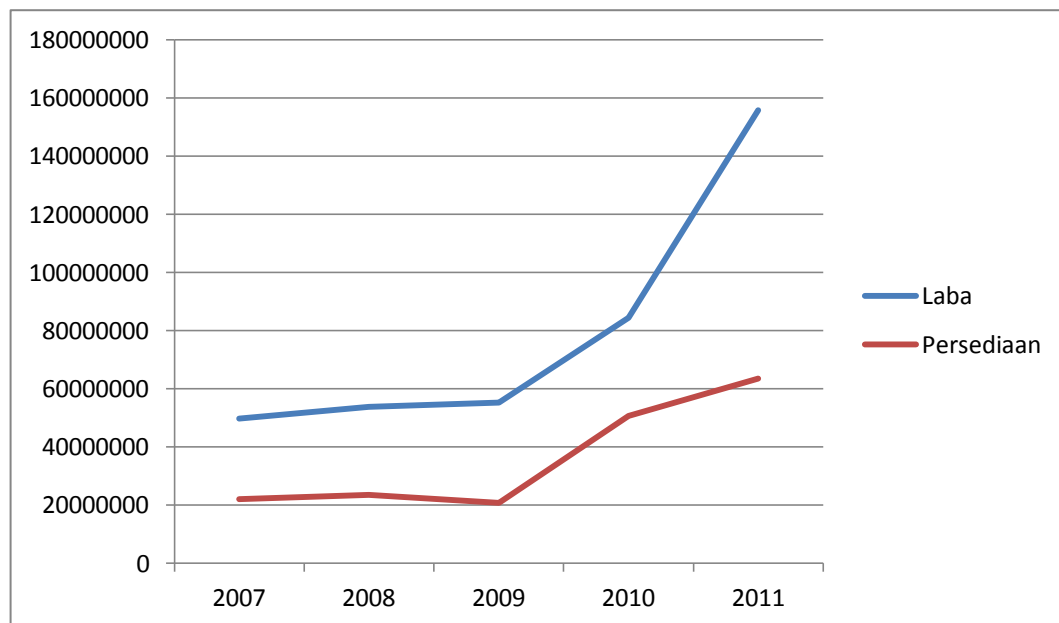
Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa total persediaan tahun 2011 adalah 141.595 karton senilai Rp. 1.032.735.042,- yang persediaan awalnya sebesar 6.963 karton dengan nilai Rp. 50.785.750,-. Ini berarti ada penambahan persediaan sebesar 134.632 karton senilai Rp. 981.949.292,- selama tahun 2011, hingga sebelum mencapai akhir tahun tersisa 8.721 karton sebagai persediaan akhir perusahaan yang senilai Rp. 63.607.800,-.

Dari hasil persentase selama lima tahun terakhir ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persediaan dari tahun 2007 hingga 2011 telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan sehingga perusahaan pun memperoleh laba yang cukup sesuai harapan perusahaan, yakni Rp. 49.859.319,- menjadi Rp. 155.740.313,- di tahun 2011.

Tabel 4.7

Tabel persediaan laba Pada PT. Fajar Lestasri Abadi. (2007-2011)

NO	Tahun	Persediaan awal (a)	Persediaan akhir (b)	Rata-rata Persediaan(Rp) (a+b)/2	Laba
1	2007	21,455,590	22,009,665	21,732,628	49,859,319
2	2008	22,009,665	23,470,000	22,739,833	53,866,596
3	2009	23,470,000	20,900,000	22,185,000	55,213,231
4	2010	20,900,000	50,785,750	35,842,875	84,501,106
5	2011	50,785,750	63,607,800	57,196,775	155,740,313



Persediaan tahun 2007 PT. Fajar Lestari Abadi Makassar mencapai Rp. 22.009.665,- dengan pencapaian laba mencapai Rp. 49.859.319,- , kemudian meningkat di tahun 2008 sebesar Rp. 53.866.596,-, dengan persediaan barang jadi

dengan nilai Rp. 23.470.000,-. Di tahun 2009 pencapaian laba sebesar Rp. 55.213.231,- dengan nilai persediaan barang jadi senilai Rp. 20.900.000,-. (Terjadi penurunan nilai persediaan sebesar Rp. 25.700.00). Di tahun 2010, perusahaan meningkatkan persediaan hampir 2 setengah kali dari persediaan 2009, sehingga meningkatkan laba sebesar Rp. 84.501.106,-. Kemudian di tingkatkan kembali senilai Rp. 62.607.800,- dan perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp. 155.740.313,-.

Hal ini menggambarkan perlunya manajemen persediaan yang baik, karena seiring bertambahnya laba dari hasil penjualan, persediaan dianggap perlu di jaga agar tetap konsisten untuk menjaga kemungkinan permintaan yang harus dipenuhi. Fungsi persediaan tidak hanya untuk menjaga agar demand tetap dapat terpenuhi, tapi lebih dari itu dapat menjaga kepercayaan konsumen yang tentu saja berimbas pada peningkatan laba yang konsisten dan signifikan.

4.4 Analisis regresi linier sederhana

Untuk mengukur dan menguji pengaruh factor persediaan terhadap laba, maka dilakukan pengolahan data melalui persamaan regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS 19. Hasil olahan data tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabal 4.7. hasil analisis factor persediaan yang mempengaruhi laba perusahaan.

Tabal 4.8.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.359E7	3.867E7		-1.127	.342
Persediaan	.171	.052	.887	3.320	.045

a. Dependent Variable: Laba

Dari Tabal 4.7. di atas, maka hasil yang diperoleh dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

$$Y = -4,359 + 0,171$$

a = -4,359 artinya jika tidak ada perubahan pada persediaan (variabel bebas) maka nilai laba perusahaan sebesar -4,359 sebagai nilai constant untuk variabel terikat.

b = 0,171 artinya setiap penambahan persediaan akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan sebesar 0,171.

Hasil analisis regresi dari Tabel 4.7. menunjukkan bahwa persediaan memiliki hubungan yang positif terhadap laba perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien variabel dimana persediaan bernilai positif.

4.5 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu berarti variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozalli, 2009). Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat tabel 4.8.:

Tabel 4.9.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.786	.715	2.383E7

a. Predictors: (Constant), Pesediaan

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,786 yang mengindikasikan bahwa sebesar 78,60% laba perusahaan dipengaruhi oleh variabel persediaan. Sedangkan

sisanya sebesar 21,40% yang dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti.

4.6 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh secara parsial variabel bebas yaitu variabel persediaan. Dengan uji t dapat diperoleh informasi mengenai variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan. Secara parsial pengaruh dari persediaan terhadap laba ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.0.
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.359E7	3.867E7		-1.127	.342
Persediaan	.171	.052	.887	3.320	.045

a. Dependent Variable: Laba

Pengaruh dari variabel persediaan terhadap laba dapat dilihat dari araha tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansil lebih $< 0,05$. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai koefisien parsial dari variabel independen terhadap dependennya sebagai mana terlihat pada tabel 4,.9.

- **Pengaruh variabel persediaan(X) terhadap laba (Y)**

Variabel persediaan dengan $t_{hitung} (3,320) > t_{tabel} (1,667)$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh nyata antara variabel persediaan dengan variabel laba. Di samping itu nilai probabilitas 0,045 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa X berpengaruh secara signifikan terhadap Y

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta didukung dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, terhadap beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Manajemen Persediaan Barang Dagang merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar karena tanpa dikelola dengan manajemen yang baik maka perusahaan tidak mengetahui kapan akan memesan dan mengeluarkan barang sehingga dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan.
2. Manajemen Persediaan Barang pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar dikontrol dan diawasi sepenuhnya oleh Kepala Gudang. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya pengawasan yang ketat terhadap keluar masuknya barang maka akan berpengaruh terhadap sistem dan pencatatan barang sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan.
3. Persediaan untuk periode 2007-2011 telah dilaksanakan dengan efektif oleh PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, hal ini dapat dilihat dari tingkat persediaan dari tahun 2007 hingga 2011 telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan sehingga perusahaan pun memperoleh laba yang cukup sesuai harapan perusahaan, yakni Rp. 49.859.319,- menjadi Rp. 155.740.313,- di tahun 2011.

4. Manajemen persediaan barang berperan terhadap peningkatan laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, Hal ini dapat dilihat dari Pelaksanaan aktifitas penjualan dan manajemen persediaan barang dagang selalu berpedoman pada kebijakan, sistem dan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan saran untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan laba dan meningkatkan penjualan yaitu:

1. Sebaiknya kebijakan penambahan harus diperhitungkan secara seksama dan mengurangi tingkat kerusakan barang produksi sehingga efektivitas persediaan dapat dimaksimalkan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat laba yang kemudian ingin dicapai sebuah perusahaan.
2. Perusahaan harus mengelola manajemen persediaan dengan lebih baik untuk meningkatkan laba perusahaan.
 - a. Perusahaan sebaiknya memikirkan langkah-langkah untuk meningkatkan jumlah persediaan ada sebelumnya, namun tetap memperhitungkan permintaan pasar demi menghindari kelebihan penawaran sehingga dapat merugikan perusahaan.
 - b. Perusahaan hendaknya memperhatikan kondisi barang persediaan dengan meminimalkan tingkat kerusakan barang yang ada, sehingga

perusahaan dapat mengoptimalkan manfaat dari manajemen persediaan yang ada

c. Perusahaan akan lebih baik jika memperhatikan kualitas dan efektifitas manajemen persediaan yang telah ada dan terus meningkatnya demi memperoleh laba perusahaan yang optimal

d. Perusahaan dapat memperhitungkan segala aspek dalam manajemen persediaan dan juga tak melupakan aspek lainnya yang juga berperan penting, sehingga efektifitas laba perusahaan juga dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ristono.2009. *Manajemen Persediaan Edisi 1*. Graham Ilmu: Yogyakarta.
- Agus Sartono, 2009, *Manajemen Keuangan Internasional*, BPFE, Yogyakarta.
- Ahyari A. 2004. *Pengendalian Produksi Jilid I dan II*. Jakarta: BPFE. 464 hal.
- Ahyari A. 2008. *Efisiensi Persediaan Bahan*. Yogyakarta: BPFE.
- Arhurst PR. 2005. *Production and Packaging of Non Carbonated Fruit Juices and Fruit Beverages*. London: Blackie Academic and Profesional.
- Assauri S. 2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Assauri S. 1998. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistika. 2011. *Industri Pengolahan Buah Segar*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bedworth DD dan Bailey JE. 2003. *Intregated Production Control System Management, Analysis, Design*. New York: John Wiley and Son Inc.
- Bambang Susanto, 2005, *Manajemen Akuntansi*. Cetakan Pertama, Penerbit : Sumitu Moto, Jakarta.
- Elisabeth M. 2004. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan dalam Usaha Kerupuk Udang PT Mitra Marin Manunggal Sidoarjo, Jawa Timur [skripsi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gito Sudarmo, Indriyo 1981. *Manajemen Keuangan*. Edisi I. BPFE. Yogyakarta.
- Gitosudarmo I. 2002. *Manajemen Keuangan* Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M (2004), *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004 / 2005, BPFE. Yogyakarta.
- Handoko H.T. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: BPFE. 464 hal.
- Handoko TH. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan, Pendekatan Teori Khusus*, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta.

- Herjanto E. 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Horngern C. 2004. *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indrajit R.E, Richardus Djokopranoto. 2003. *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrajit RE dan Djokopranoto. 2003. *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Johns dan Harding HA. 2001. *Manajemen Produksi*. Jakarta: Balai Aksara.
- Komarudin, 1994, *Ensiklopedia Manajemen*, Edisi ke 2 Jakarta: Bina Aksara.
- La Midjan, 1995, *Sistem Informasi Akuntansi I*, Edisi Ke 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Lukman Syamsuddin, 2003, *Pengelolaan Persediaan Barang*, Jakarta.
- Matz A. 2004. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Produk*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE, Aditya Media.
- Pantastico ER. 1986. *Fisiologi Pasca Panen: Penanganan dan Pemanfaatan Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran Tropika dan Subtropika*. Penerjemah Kamariyani. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pollard A and Timberlake CF. 1974. Fruit Juice. Di dalam: Hulme A.C. (Ed) *The Biochemistry of Fruit and Product*. Vol II. London: Academy Press.
- Prawirosentono S. 2001. *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujihastuti E. 2008. *Analisis Kebijakan Perusahaan dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku di PT X [skripsi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti F. 2002. *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rangkuti F. 2004. *Manajemen Persediaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sahutu S. 2004. *Penanganan dan Pengolahan Buah*. Cet. Ke-5. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soemarsono. 2001. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyono. 2004. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.

Susan Irawati. 2006. *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.

Sustrisno, 2003, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta.

Taha HA. 2001. *Operations Research*, Sixth Edition. New York: Prentice-Hall International, Inc.

Varman AH dan Sutherland JP. 1994. *Beverages Technology, Chemistry and Microbiology*. Vol. 2st. Great Britain: Edmundsbury Press.

Waters CDJ. 1992. *Inventory Control and Management*. Chicester: John Wiley & Sons. Ltd.

Widjaja TA. 1996. *Akuntansi Manajemen untuk Usahawan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widjayanto Nugroho, 1985, *Pemeriksaan Operasional Perusahaan*: Edisi ke 1, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

William CL, Patuwo BE. 2006. *A perishable inventory model with positive order lead times*. European Journal of Operational Research 116: 352-373.

Winarno FG. dan Wirakartakusuma A. 2004. *Fisiologi Lepas Panen*. Jakarta: Sastra Hudaya.

Yamit Z. 2001. *Manajemen Persediaan*. Jakarta: Ekonosia FE UI.

Yanto AF. 2008. *Analisis Perencanaan Pengendalian Persediaan Tomat Bandung di Supermarket Super Indo Muara Karang [skripsi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.